

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang berlangsung kronik ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah sebagai akibat dari kelainan dalam sekresi insulin, aktivitas insulin atau kedua-duanya yang dapat menyebabkan masalah serius dan prevalensinya meningkat secara cepat (Lewis et al, 2011, Smelzer & Bare, 2008)

Pengobatan untuk Tipe 2, ada empat jenis obat utama dalam pengobatan Diabetes Tipe 2, yakni (1) Sulfonilurea, (2) Biguanida, (3) acarbose, dan (4) thiazolidinedione. semuanya menggunakan nama umum oral hypoglycaemic agent (OHA), yang bisa diberikan secara tersendiri, atau dikombinasikan satu dengan yang lain. Pengobatan untuk Tipe 1, tidak ada pilihan lain untuk menggantikan insulin yang hilang dengan suntikan insulin setiap hari.

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah pasien diabetesmelitus di dunia mencapai 347 juta jiwa. Menurut PD Persi atau Pusat Data dan Informasi Persi (2011) dan RISKESDAS (2007), Indonesia menduduki ranking ke 4 jumlah penderita diabetes terbanyak setelah Amerika Serikat, China, dan India. Populasi diabetes melitus di Indonesia yaitu 7.292 juta pada tahun 2012 dan di prediksi akan meningkat menjadi 11.802 juta pada tahun 2013. Kebanyakan diabetes hidup di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan akan mengalami peningkatan terbesar selama 19 tahun kedepan (Whiting et al, 2011) (Muhammad, 2014).

Pengidap diabetes melitus di Indonesia mencapai 55,7% populasi. Jumlah kasus ini terus bertambah sejalan dengan perubahan pola makan dan gaya hidup masyarakat terutama di perkotaan. Menurut Data Riset Kesehatan 2007, di Indonesia terdapat 14 juta (5,4%) penduduk yang menderita DM. Sementara itu, diketahui 10% penduduk mengalami pradiabetes yang akan berkembang menjadi diabetes dalam 5 tahun mendatang jika tidak diintervensi. Menurut Syamsudin, R dkk. (1997), insiden diabetes melitus (DM) di Indonesia sekitar 1,5 %, sedangkan gangren diabetes yang merupakan komplikasi tahap lanjut dari penyakit DM ditemukan 1,5%. Menurut data WHO, Indonesia menempati urutan ke 4 terbesar berkenaan dengan jumlah penderita DM di dunia. Pada tahun 2000 jumlah penderita DM di Indonesia sebanyak 5,6 juta dan pada tahun 2006 sebanyak 14 juta penderita DM.

Tingginya prevalensi DM yang sebagian besar tergolong dalam DM tipe-2 disebabkan oleh interaksi antara faktor-faktor kerentanan genetik dan paparan terhadap lingkungan. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat meningkatkan resiko DM tipe-2 adalah gaya hidup seseorang, di antaranya adalah kebiasaan makan yang tidak seimbang akan menyebabkan obesitas. Kondisi obesitas tersebut akan memicu timbulnya DM tipe-2. Pada orang dewasa, obesitas akan memiliki resiko timbulnya DM tipe-2 empat kali lebih besar dibandingkan dengan orang dengan status gizi normal (Radio, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syadzwina dkk (2011), diabetes melitus yang tidak dikendalikan dengan baik akan mengakibatkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum adalah nekrosis pada ekstremitas bawah penderita diabetes yang disebabkan oleh gangguan aliran darah (Syadzwina dkk, 2011).

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi yang paling ditakuti. Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Amerika Serikat sebanyak 20% dan angka mortalitas sebanyak 17,6% bagi penderita diabetes serta merupakan sebab utama perawatan penderita diabetes di rumah sakit. Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15% dari seluruh penderita diabetes melitus. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) ulkus diabetikum masih merupakan masalah besar. Menurut Waspaji, (2008) di RSCM, 80% perawatan DM disebabkan karena perseolan ulkus diabetik. Hanya sebagian kecil yang masuk karena persoalan lain (kehamilan, gagal ginjal) (Anik, 2013).

Angka kematian sebesar 16% dan amputasinya sebesar 25%. Nasib penderita diabetes pasca amputasi masih buruk. Sebanyak 14,3% yang meninggal setahun pasca operasi dan sebanyak 37% meninggal 3 tahun pasca operasi. Lokasi luka pada jari sebanyak 47,91%, derajat luka pada grade 4 sebanyak 33,3%, Lama rawat > 7 hari 63,15%, terapi membedah 89,7% (Syadzwina dkk, 2011).

Pada tahun 2007 dari jumlah pasien diabetes melitus 273 pasien dirawat jalan di bagian penyakit dalam RSUD Arifin Achmad terdapat 55% pasien ulkus diabetikum. Pada tahun 2008 dari 275 pasien diabetes melitus kasus yang menjalani rawat inap dan 14,93% dari jumlah tersebut menderita ulkus diabetikum.

Peningkatan angka kejadian diabetes dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien terhadap faktor resiko yang menyebabkan diabetes melitus diantaranya obesitas, atau kegemukan, kurang aktivitas fisik, kurang mengkonsumsi makanan berserat tinggi, tinggi lemak, merokok, dan kelebihan kolesterol (Vendi, 2011) .

Sebagian besar penderita kaki diabetes biasanya baru akan ke dokter jika kondisi kakinya sudah memburuk dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap yang kurang peduli terhadap penyakitnya. Penderita perlu menyadari bahwa merawat kaki harus menjadi kebiasaan sehari-hari. Pencegahan agar tidak terjadi amputasi sebenarnya sangat sederhana, tetapi sering terabaikan, kunci yang paling penting adalah mencegah terjadinya luka pada kaki. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan perawatan kaki pada penderita DM (Nico, 2005).

Berdasarkan data yang diperoleh Di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur DM tipe-2 cenderung mengalami peningkatan. Pada Tahun 2012 jumlah pasien dengan diabetes melitus sebanyak 153, tahun 2013 jumlah pasien 177, sedangkan tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 189 pasien, dari sekian banyak pasien ini rata-rata berusia >30 tahun (Medical Record, 2012, 2013 dan 2014).

Pada akhir bulan Desember 2014, peneliti melakukan wawancara terhadap pasien diabetes melitus sebanyak 12 orang di Ruang Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur, 11 atau 92% dari mereka tidak memahami tentang perawatan kaki dan cara pencegahan terjadinya luka diabetik di kaki. Sedangkan Pasien yang dirawat karena diabetes melitus tipe-1 dan 2 pada tahun 2014 sebanyak 189 orang, dan yang mengalami luka kaki sebanyak 31 orang atau sebanyak 16 %.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui hasil dari wawancara pasien DM tipe-1 dan tipe 2, sebanyak 12 orang dirawat di Ruang Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra keluarga Bekasi Timur ada 11 orang pasien DM yang menyatakan tidak memahami tentang perawatan kaki untuk mencegah terjadinya luka DM. Dan 1 orang memahami tentang perawatan kaki untuk mencegah terjadinya luka DM. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang diabetes mellitus dengan derajat luka diabetes di kaki pada pasien diabetes melitus?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap derajat luka kaki pada pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi dan Rumah sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya gambaran pasien DM yang dirawat meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita DM dan pengobatan DM yang dijalani.
- b. Diketuinya gambaran pengetahuan pasien DM di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi dan Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.
- c. Diketuinya gambaran perilaku pasien DM di Ruang Medikal Bedah Rumah sakit Mitra Keluarga Bekasi dan Rumah Sakit Mitra Bekasi Timur.
- d. Diketuinya gambaran derajat luka kaki pasien.

- e. Diketuinya hubungan antara pengetahuan dengan derajat luka diabetes melitus di kaki.
- f. Diketuinya hubungan antara perilaku dengan derajat luka diabetes melitus di kaki.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat digunakan oleh perawat dalam melakukan edukasi tentang perawatan kaki dan pencegahan terjadinya luka kaki pada pasien diabetes melitus yang dirawat di Ruang Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi dan Rumah Sakit Mitra keluarga Bekasi Timur.

b. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber untuk penyusunan prosedur dalam pemberian pendidikan kesehatan perawatan pencegahan luka kaki pada pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam proses pembelajaran mahasiswa khususnya tentang keperawatan kaki dan pencegahan luka pada pasien diabetes melitus, dan juga sebagai sumber informasi untuk mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu tentang metode penelitian terhadap pemeliharaan kaki serta pencegahan terjadinya luka diabet pada kaki penderita diabetes melitus.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pada pengembangan penelitian lebih lanjut yang memengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap derajat luka diabetik pada pasien diabetes melitus.

E. Ruang Lingkup

Peneliti meneliti tentang hubungan pengetahuan dan perilaku terhadap derajat luka diabetik pada pasien diabetes melitus. Dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pasien diabetes melitus terhadap derajat luka diabetik. Responden penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di Ruang Perawatan Medikal Bedah Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur dan Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret dan April 2015, dengan menggunakan metode penelitian deskripsi korelasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang menyetujui untuk menjadi responden penelitian.